

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jamu merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang telah ada sejak zaman dahulu kala dan mencerminkan kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan tubuh. Minuman tradisional yang dibuat dari bahan-bahan alami seperti rempah-rempah, akar-akaran, dan dedaunan, jamu tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap gaya hidup sehat tetapi juga memiliki nilai budaya yang tinggi. Seiring berjalannya waktu, jamu tetap eksis di tengah modernisasi karena masyarakat Indonesia masih meyakini khasiatnya yang alami dan minim efek samping. Dari beragam jenis jamu yang ada, jamu gendong memiliki tempat tersendiri dalam kehidupan masyarakat, dimana tradisi menjajakan jamu dengan cara digendong sambil berkeliling dari rumah ke rumah memperlihatkan peran perempuan dalam melestarikan warisan budaya ini (Handoyo, 2022).

Kelurahan Jati yang terletak di Kecamatan Padang Timur, Kota Padang, merupakan salah satu wilayah yang memiliki sejarah panjang terkait keberadaan penjual jamu gendong. Wilayah ini berbatasan dengan Kelurahan Jati Baru di sebelah utara, Kelurahan Simpang Haru di sebelah selatan, Kelurahan Parak Gadang di sebelah barat, dan Kelurahan Andalas di sebelah timur. Kelurahan Jati memiliki karakteristik sebagai kawasan permukiman padat penduduk yang dihuni oleh berbagai lapisan masyarakat, termasuk komunitas penjual jamu gendong yang telah menetap dan menjalankan usahanya secara turun-temurun di daerah ini. Lokasinya yang strategis, dekat dengan pusat aktivitas ekonomi seperti pasar dan kawasan

pendidikan, menjadikan Kelurahan Jati sebagai basis yang ideal bagi para penjual jamu gendong untuk menjalankan dan mengembangkan usaha mereka (Suwanto, 2020).

Kota Padang, keberadaan jamu gendong menunjukkan proses akulturasi budaya Jawa dan Minangkabau yang menarik untuk dikaji. Meskipun jamu gendong bukan berasal dari tradisi asli Minang, para perantau Jawa telah membawa tradisi ini dan berhasil menyesuaikannya dengan lingkungan sosial baru. Kini, para ibu penjual jamu gendong telah menjadi bagian dari wajah keseharian kota, membaaur dengan budaya lokal tanpa kehilangan identitas asalnya. Jamu gendong biasanya diracik secara manual tanpa pengawet, menggunakan bahan segar seperti temulawak, kunyit, dan beras kencur yang memiliki khasiat masing-masing untuk kesehatan tubuh. Penggunaan bahan alami serta penyajian yang tradisional membuat jamu gendong tetap diminati hingga saat ini, terutama oleh mereka yang mengutamakan gaya hidup alami dan sehat (Hidayat, 2020).

Munculnya tantangan baru dalam dunia kerja turut memengaruhi eksistensi profesi penjual jamu gendong di era modern. Perubahan orientasi karier dan tren pekerjaan yang berkembang sering kali membuat generasi muda enggan meneruskan profesi orang tuanya, termasuk sebagai penjual jamu keliling. Hal ini disebabkan oleh pandangan bahwa profesi tradisional kurang memberikan jaminan masa depan yang cerah dibandingkan dengan pekerjaan di sektor modern. Akibatnya, regenerasi dalam profesi tersebut menjadi terbatas dan menimbulkan kekhawatiran akan punahnya praktik tradisional ini di tengah arus modernisasi yang terus bergulir (Situmorang, 2021).

Jika dilihat dari sudut pandang sosiologis, perubahan pekerjaan antar generasi menjadi isu penting yang perlu dikaji lebih mendalam. Anak-anak penjual jamu yang berhasil meraih pendidikan tinggi cenderung memilih karier yang dianggap lebih modern dan stabil, seperti menjadi karyawan kantor, wirausahawan digital, atau profesional di bidang lain. Fenomena ini mencerminkan pergeseran vertikal dalam struktur masyarakat yang dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi dan nilai-nilai baru dalam kehidupan masyarakat urban. Perubahan pilihan karier ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi keluarga, tetapi juga berimplikasi pada pelestarian budaya dan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun (Giddens, 2010).

Eksistensi jamu gendong di Kota Padang mencerminkan bahwa warisan budaya tidak selamanya bertentangan dengan arus modernitas. Sebaliknya, jamu gendong justru menjadi simbol dari ketahanan tradisi yang mampu bertransformasi secara bijaksana mengikuti perkembangan zaman. Jamu tidak hanya dianggap sebagai minuman kesehatan tradisional, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya yang memberi nilai tambah sosial dan ekonomi bagi masyarakat urban. Beberapa penjual jamu bahkan mulai melakukan adaptasi dengan memanfaatkan platform digital untuk promosi serta menciptakan inovasi rasa dan kemasan agar lebih menarik bagi konsumen muda (Sumarwoto, 2018).

Tradisi jamu gendong di Indonesia secara turun-temurun selalu dilakukan oleh perempuan karena beberapa alasan yang mengakar dalam budaya masyarakat. Perempuan dianggap memiliki naluri dan kepekaan yang lebih baik dalam meracik ramuan herbal untuk kesehatan, sehingga dipercaya mampu membuat jamu dengan

takaran dan kualitas yang tepat. Dalam budaya Jawa, perempuan juga memiliki peran sebagai penjaga kesehatan keluarga dan masyarakat, sehingga profesi penjual jamu gendong dianggap sebagai perpanjangan dari peran mereka dalam merawat dan menjaga kesehatan. Selain itu, penjualan jamu gendong dengan cara berkeliling dari rumah ke rumah membutuhkan kemampuan komunikasi dan membangun kepercayaan dengan pelanggan, dimana perempuan dianggap lebih mudah diterima dan dipercaya oleh ibu-ibu rumah tangga sebagai konsumen utama jamu. Secara praktis, pekerjaan sebagai penjual jamu gendong juga memberikan fleksibilitas waktu yang memungkinkan perempuan tetap dapat menjalankan tugas domestik mereka di rumah, seperti mengurus anak dan suami (Wulandari, 2019).

Fenomena perpindahan pekerjaan dalam keluarga penjual jamu gendong di Kelurahan Jati mencerminkan dinamika sosial yang kian kompleks seiring berkembangnya zaman. Banyak generasi muda dari keluarga ini memilih jalur karier yang berbeda dari orang tua mereka, berpindah dari pekerjaan tradisional ke sektor yang dianggap lebih modern dan menjanjikan secara ekonomi. Perubahan ini mencerminkan perbedaan status atau jenis pekerjaan antara dua generasi yang berbeda dalam satu keluarga, dimana anak-anak penjual jamu tidak lagi menjadi penerus profesi orang tuanya. Sebaliknya, ada juga yang tetap mempertahankan usaha jamu dengan melakukan inovasi dan adaptasi teknologi, seperti beralih dari penjual keliling menjadi pemilik toko jamu tetap atau bahkan menjadi pengusaha jamu online yang memasarkan produknya melalui *e-commerce* (Ahmad, 2019).

Dalam penelitian ini, terdapat enam orang informan yang merupakan ibu-ibu dengan berbagai latar belakang pekerjaan dan usia anak yang beragam. Mbak

Narmi memiliki anak perempuan bernama Rini berusia 22 tahun yang bekerja sebagai Staf Administrasi Asuransi dengan latar belakang pendidikan D3 Administrasi Bisnis. Mbok Sulin adalah ibu dari Surtini, seorang perempuan berusia 42 tahun yang berprofesi sebagai Guru SD Negeri dengan status PNS. Mbak Idah memiliki anak perempuan bernama Siti berusia 35 tahun yang bekerja sebagai Perawat Kepala Unit Gawat Darurat di RS Swasta, serta anak kedua bernama Dewi berusia 26 tahun yang berprofesi sebagai Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri dengan status PNS. Mbak Yuli adalah ibu dari Sarah, seorang perempuan berusia 28 tahun yang bekerja sebagai Guru SD Negeri. Mbak Marti memiliki anak bernama Aris Suryani berusia 30 tahun yang bekerja sebagai Pegawai Bank Swasta, dan anak kedua bernama Intan Eldianti berusia 26 tahun yang berstatus sebagai karyawan swasta. Terakhir, Mbak Karni memiliki anak perempuan bernama Andina berusia 35 tahun yang bekerja sebagai Pegawai Swasta.

Berdasarkan data tersebut, dapat direkap bahwa seluruh responden berjumlah enam orang ibu dengan total sembilan anak perempuan. Rentang usia anak berkisar antara 22 hingga 42 tahun, dengan rata-rata usia 30,4 tahun. Dari aspek pekerjaan, sektor pendidikan mendominasi dengan empat orang yang berprofesi sebagai guru (dua guru SD Negeri, satu guru SMP Negeri, dan satu guru SD), diikuti oleh sektor swasta dengan empat orang (pegawai bank, karyawan swasta, pegawai swasta, dan staf administrasi asuransi), serta sektor kesehatan dengan satu orang perawat kepala unit. Status kepegawaian menunjukkan tiga orang berstatus PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan enam orang bekerja di sektor swasta. Tingkat pendidikan yang tercatat adalah satu orang lulusan D3 Administrasi Bisnis, sementara

pendidikan lainnya tidak disebutkan secara spesifik. Keseluruhan responden menunjukkan variasi yang baik dalam hal usia anak dan jenis pekerjaan, yang memberikan gambaran komprehensif tentang dinamika keluarga dengan anak dewasa yang telah bekerja dan mandiri secara ekonomi.

Penelitian tentang perpindahan pekerjaan antar generasi pada keluarga penjual jamu gendong di Kelurahan Jati ini penting karena dapat memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika perubahan sosial-ekonomi dalam konteks usaha tradisional di era modern. Penelitian ini dapat mengungkap bagaimana anak-anak penjual jamu mengalami perubahan karier dalam berbagai bentuk, baik melalui peningkatan status sosial dengan beralih ke profesi yang dianggap lebih bergengsi, tetap mempertahankan usaha jamu dengan inovasi modern, atau bahkan mengalami penurunan status sosial ketika gagal dalam perpindahan pekerjaan. Pemahaman ini tidak hanya penting untuk dokumentasi sejarah sosial, tetapi juga untuk pengembangan kebijakan yang dapat mendukung keberlanjutan usaha tradisional sambil memfasilitasi aspirasi generasi muda untuk meraih kehidupan yang lebih baik di masa depan (Rahman, 2021).

Seiring berkembangnya industri dan teknologi, jamu yang dulunya hanya diproduksi secara rumahan kini telah bermetamorfosis menjadi komoditas industri skala besar. Beberapa produsen seperti Sido Muncul, Mustika Ratu, dan Suwe Ora Jamu menjadi contoh keberhasilan transformasi jamu dari warisan budaya menjadi produk yang mampu bersaing secara komersial, baik di pasar nasional maupun internasional. Meski demikian, keaslian resep dan nilai-nilai tradisional tetap dijaga, menunjukkan bahwa jamu bukan hanya minuman kesehatan, melainkan simbol dari

warisan budaya yang hidup dan berkembang di tengah arus modernitas. (Handoyo, 2022).

Berikut adalah beberapa jenis jamu gendong yang umum dijumpai:

1. Beras Kencur: Jamu ini terbuat dari campuran beras dan kencur. Beras kencur memiliki rasa segar dan sedikit pedas dari kencur, sering dikonsumsi untuk menambah stamina dan menyegarkan tubuh.
2. Kunir asem: Terbuat dari kunyit dan asam jawa, jamu ini memiliki rasa asam yang segar. Kunir asem dikenal bermanfaat untuk menjaga kesehatan kulit dan membantu melancarkan pencernaan.
3. Temulawak: Jamu ini mengandung temulawak yang dipercaya memiliki khasiat untuk menjaga kesehatan hati, meningkatkan nafsu makan, dan membantu mengatasi gangguan pencernaan.

Keanekaragaman jamu gendong mencerminkan kekayaan tradisi herbal Indonesia yang diwariskan secara turun-temurun dan terus hidup di tengah masyarakat modern. Ramuan-ramuan seperti kunyit, jahe, temulawak, dan kencur tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya, melainkan juga sarana untuk mempertahankan kesehatan secara alami. Hal ini menunjukkan bahwa jamu tidak hanya dipandang sebagai minuman biasa, tetapi juga sebagai bentuk kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan tubuh (Suwanto, 2020).

Sikap masyarakat Indonesia terhadap pengobatan herbal secara umum sangat positif, dimana kepercayaan pada efektivitas bahan alami yang dikandung jamu diperkuat oleh nilai-nilai budaya dan spiritual yang melekat padanya.

Banyak yang percaya bahwa pengobatan herbal seperti jamu dapat mengurangi ketergantungan pada obat kimia dan memberikan efek samping yang lebih sedikit. Di Kota Padang, keberadaan jamu gendong menunjukkan proses akulturasi budaya Jawa dan Minangkabau yang unik. Meskipun jamu gendong bukan berasal dari tradisi asli Minang, para perantau Jawa telah membawa tradisi ini dan berhasil menyesuaikannya dengan lingkungan sosial baru. Kini, para ibu penjual jamu gendong telah menjadi bagian dari wajah keseharian kota, membaaur dengan budaya lokal tanpa kehilangan identitas asalnya. Munculnya tantangan baru dalam dunia kerja, seperti perubahan orientasi karier dan tren pekerjaan modern, turut memengaruhi eksistensi profesi penjual jamu gendong. Pergeseran pekerjaan yang tinggi sering kali membuat generasi muda enggan meneruskan profesi orang tuanya, termasuk sebagai penjual jamu keliling, sehingga regenerasi dalam profesi tersebut menjadi terbatas dan menimbulkan kekhawatiran akan punahnya praktik tradisional ini (Hidayat, 2020).

Jika dilihat dari sudut pandang sosiologis, perpindahan pekerjaan antar generasi menjadi isu penting yang perlu dikaji mendalam. Anak-anak penjual jamu yang berhasil meraih pendidikan tinggi cenderung memilih karier yang dianggap lebih modern dan stabil, seperti menjadi karyawan kantor atau profesional di bidang lain. Fenomena ini mencerminkan pergeseran vertikal dalam struktur masyarakat dan menunjukkan dinamika sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi serta nilai-nilai baru dalam kehidupan masyarakat urban. Keberlangsungan profesi penjual jamu gendong menghadapi tantangan nyata di tengah modernisasi, dimana salah satu tantangan utama adalah kurangnya

regenerasi karena anak-anak muda memilih pekerjaan yang dianggap lebih prestisius atau menjanjikan secara finansial. Selain itu, persaingan dengan produk kesehatan modern yang lebih praktis dan terstandarisasi turut menggerus daya saing jamu tradisional. Kendati begitu, sebagian penjual jamu tidak tinggal diam dan mulai melakukan adaptasi seperti memanfaatkan platform digital untuk promosi serta menciptakan inovasi rasa dan kemasan agar lebih menarik bagi konsumen muda (Giddens, 2010).

Urgensi dan Penelitian Terdahulu: Penelitian tentang perpindahan pekerjaan antar generasi dalam profesi tradisional menjadi semakin mendesak mengingat cepatnya laju modernisasi yang mengancam kelestarian budaya lokal. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena serupa, seperti penelitian Sari (2019) yang menganalisis transformasi profesi penjual jamu di Yogyakarta dengan fokus pada strategi bertahan hidup, penelitian Wijaya (2020) yang meneliti perubahan sosial ekonomi keluarga penjual jamu di Solo dengan pendekatan kuantitatif, dan penelitian Nugroho (2021) yang mengkaji dampak modernisasi terhadap profesi tradisional di Jakarta dengan metode survei. Ketiga penelitian tersebut belum secara spesifik mengeksplorasi dinamika perpindahan pekerjaan antar generasi dalam konteks akulturasi budaya seperti yang terjadi di Padang. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya lebih fokus pada aspek ekonomi dan strategi bertahan hidup, namun belum menganalisis secara mendalam faktor-faktor sosial budaya yang mempengaruhi keputusan generasi muda untuk beralih profesi. Urgensi penelitian ini juga didorong oleh kekhawatiran akan hilangnya warisan budaya yang berharga jika tidak ada upaya dokumentasi dan pemahaman

yang komprehensif tentang dinamika perubahan yang terjadi (Situmorang, 2021).

Fenomena perpindahan pekerjaan antar generasi penjual jamu gendong di Kelurahan Jati, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih bersifat umum. Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap konteks akulturasi budaya Jawa-Minangkabau yang tidak ditemukan dalam penelitian-penelitian terdahulu. Selain itu, penelitian ini tidak hanya menganalisis aspek ekonomi semata, tetapi juga mengeksplorasi dimensi sosial, budaya, dan psikologis yang mempengaruhi keputusan generasi muda dalam memilih jalur karier. Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan lokus penelitian yang spesifik di Kelurahan Jati, dimana terjadi perpaduan unik antara tradisi Jawa dan budaya lokal Minangkabau (Sumarwoto, 2018).

Fokus pada dua generasi ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang lebih terarah tentang proses transformasi karier yang terjadi secara langsung antara penjual jamu generasi pertama dengan anak-anak mereka yang memilih jalur profesi berbeda. Generasi pertama, yaitu para orang tua penjual jamu gendong, merepresentasikan pelestari tradisi yang masih menjalankan profesi warisan leluhur dengan cara-cara konvensional, sementara generasi kedua (anak-anak mereka) mencerminkan generasi yang terdidik dan terpapar modernisasi sehingga cenderung beralih ke profesi yang dianggap lebih modern dan menjanjikan. Perbandingan antara kedua generasi ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi faktor-faktor spesifik yang mendorong terjadinya perpindahan pekerjaan, seperti pengaruh pendidikan formal, paparan teknologi, perubahan nilai-nilai sosial, serta aspirasi ekonomi yang berbeda antara generasi

penjual jamu tradisional dengan generasi muda yang hidup di era digital.

1.2 Rumusan Masalah

Perpindahan pekerjaan antar generasi pada keluarga penjual jamu gendong di Kota Padang menjadi fokus utama dalam studi ini. Penelitian ini akan mencari alasan mengapa pekerjaan jamu yang dilakukan oleh orang tua tidak dilanjutkan oleh generasi selanjutnya, padahal di daerah Wonogiri sebagai daerah asal dari kebanyakan penjual jamu gendong di Kota Padang, pekerjaan jamu gendong dilanjutkan oleh anaknya secara turun temurun. Rumusan masalah penelitian ini adalah alasan anak penjual jamu gendong memilih pekerjaan lain dan tidak melanjutkan pekerjaan orang tua mereka sebagai penjual jamu gendong di Kelurahan Jati Kecamatan Padang Timur, Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi alasan-alasan anak penjual jamu gendong memilih pekerjaan lain atau tidak melanjutkan pekerjaan orang tua mereka sebagai penjual jamu gendong.

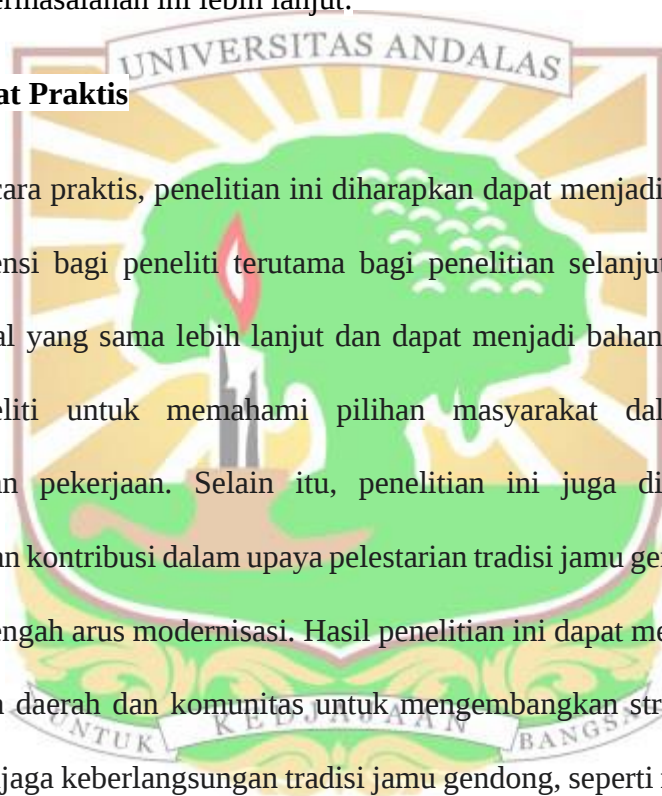
1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat bagi penulis sebagai bahan masukan dan pertimbangan kepada akademik sosial dalam melakukan sebuah riset, terkhusus bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau referensi bagi peneliti terutama bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti hal yang sama lebih lanjut dan dapat menjadi bahan acuan terutama bagi peneliti untuk memahami pilihan masyarakat dalam melakukan perpindahan pekerjaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian tradisi jamu gendong agar tidak punah di tengah arus modernisasi. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dan komunitas untuk mengembangkan strategi yang tepat dalam menjaga keberlangsungan tradisi jamu gendong, seperti melalui program pelatihan, bantuan modal, atau inovasi kemasan dan pemasaran yang lebih modern. Penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga warisan budaya sambil tetap memberikan ruang bagi generasi muda untuk berkembang sesuai dengan aspirasi mereka. Demikian, diharapkan dapat tercipta keseimbangan antara pelestarian budaya



tradisional dan kemajuan generasi muda, sehingga tradisi jamu gendong dapat terus lestari dan berkembang di masa depan.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Alasan

Alasan perpindahan pekerjaan antar generasi dapat dipahami sebagai faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk memilih profesi yang berbeda dari orang tua mereka. Konsep ini mencakup berbagai dimensi mulai dari aspek ekonomi, sosial, psikologis, hingga budaya yang mempengaruhi keputusan individu dalam menentukan jalur karier. Dalam konteks masyarakat modern, alasan perpindahan pekerjaan tidak hanya terbatas pada faktor tunggal, melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks berbagai faktor yang saling mempengaruhi. Pemahaman tentang konsep alasan ini menjadi penting untuk menganalisis dinamika perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat (Bourdieu, 2018).

Faktor ekonomi menjadi salah satu alasan utama dalam perpindahan pekerjaan antar generasi, dimana generasi muda cenderung memilih profesi yang menawarkan penghasilan lebih stabil dan jaminan masa depan yang lebih baik. Aspek ekonomi ini tidak hanya mencakup besaran pendapatan semata, tetapi juga stabilitas penghasilan, kesempatan untuk mendapatkan kenaikan gaji, serta akses terhadap berbagai tunjangan dan fasilitas kerja. Generasi muda sering kali melihat bahwa pekerjaan tradisional memiliki keterbatasan dalam hal pengembangan ekonomi dan cenderung tidak dapat memberikan jaminan finansial yang memadai untuk kehidupan di masa depan. Kondisi ini mendorong mereka untuk mencari

alternatif pekerjaan yang dianggap lebih menguntungkan secara ekonomi (Weber, 2020).

Faktor prestise sosial dan status dalam masyarakat juga menjadi alasan penting dalam keputusan perpindahan pekerjaan antar generasi. Generasi muda seringkali mengalami tekanan sosial untuk memiliki pekerjaan yang dianggap lebih terhormat dan bergengsi di mata masyarakat. Pekerjaan tradisional seperti penjual jamu gendong sering dipandang sebagai profesi yang kurang bergengsi dibandingkan dengan pekerjaan formal seperti PNS, guru, atau pegawai bank. Persepsi masyarakat terhadap status sosial suatu profesi sangat mempengaruhi pilihan karier generasi muda, dimana mereka cenderung menghindari pekerjaan yang dianggap dapat menurunkan status sosial mereka di masyarakat. Hal ini mencerminkan bagaimana konstruksi sosial tentang prestise pekerjaan mempengaruhi keputusan individu dalam memilih profesi (Giddens, 2019).

Pengaruh pendidikan formal turut menjadi faktor signifikan dalam perpindahan pekerjaan antar generasi, dimana akses terhadap pendidikan tinggi membuka wawasan dan aspirasi baru bagi generasi muda. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan baru, tetapi juga mengubah cara pandang individu terhadap pilihan karier dan masa depan. Generasi muda yang memperoleh pendidikan formal cenderung memiliki ekspektasi yang lebih tinggi terhadap pekerjaan mereka dan berusaha untuk memanfaatkan ilmu yang telah dipelajari dalam bidang yang sesuai. Lingkungan pendidikan juga memberikan paparan terhadap berbagai alternatif profesi yang sebelumnya tidak dikenal, sehingga memperluas pilihan karier yang tersedia bagi mereka (Coleman, 2021).

Faktor modernisasi dan perubahan teknologi juga berkontribusi dalam mendorong perpindahan pekerjaan antar generasi, dimana generasi muda lebih tertarik pada pekerjaan yang menggunakan teknologi modern dan dianggap sesuai dengan perkembangan zaman. Modernisasi menciptakan peluang kerja baru di berbagai sektor yang sebelumnya tidak ada, seperti bidang teknologi informasi, digital marketing, atau layanan berbasis online. Generasi muda yang tumbuh di era digital memiliki kecenderungan untuk memilih pekerjaan yang memanfaatkan teknologi dan dianggap lebih futuristik. Selain itu, modernisasi juga mengubah pola konsumsi masyarakat yang berdampak pada menurunnya permintaan terhadap produk atau jasa tradisional, sehingga mendorong generasi muda untuk beralih ke sektor yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman (Castells, 2022).

1.5.2 Penjual Jamu

Penjual jamu merupakan profesi tradisional yang telah mengakar dalam budaya masyarakat Indonesia sejak berabad-abad lalu dan memiliki peran penting dalam sistem kesehatan tradisional masyarakat. Menurut Soekanto (2017), penjual jamu adalah individu yang menjalankan usaha perdagangan dengan menjual ramuan herbal tradisional yang terbuat dari berbagai bahan alami seperti rempah-rempah, akar-akaran, dan tumbuhan obat kepada masyarakat. Profesi ini tidak hanya sekedar berdagang, tetapi juga berperan sebagai penyedia layanan kesehatan alternatif yang mudah diakses oleh masyarakat, terutama di kalangan ekonomi menengah ke bawah. Widodo (2019) menjelaskan bahwa penjual jamu memiliki karakteristik unik karena menggabungkan aspek perdagangan dengan pengetahuan tradisional tentang pengobatan herbal, sehingga mereka tidak hanya menjual

produk tetapi juga memberikan konsultasi kesehatan sederhana kepada pelanggan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan turun-temurun.

Aktivitas penjual jamu dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis berdasarkan cara dan tempat mereka menjalankan usahanya, yang masing-masing memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda. Soekanto (2017) mengklasifikasikan penjual jamu menjadi tiga kategori utama: penjual jamu keliling yang berjualan dari rumah ke rumah dengan menggunakan alat transportasi sederhana seperti sepeda atau gerobak, penjual jamu menetap yang membuka warung atau kios di lokasi tertentu, dan penjual jamu pasar yang berjualan di area pasar tradisional. Setiap kategori memiliki strategi pemasaran dan segmen pelanggan yang berbeda, di mana penjual jamu keliling lebih fokus pada pelayanan personal dan membangun hubungan jangka panjang dengan pelanggan tetap, sedangkan penjual jamu di pasar lebih mengandalkan lokasi strategis dan variasi produk. Widodo (2019) menambahkan bahwa perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup masyarakat telah mendorong munculnya penjual jamu modern yang memanfaatkan media sosial dan platform online untuk memasarkan produknya, meskipun tetap mempertahankan resep dan cara pembuatan tradisional.

Pada penelitian ini sasaran penelitiannya adalah jamu gendong di Kelurahan Jati yang ditemukan adanya alasan pekerjaan dari jamu gendong ke berbagai profesi seperti PNS, perawat, dan wiraswasta. Pekerjaan jamu gendong adalah pekerjaan yang sudah ada dari lama dan bersifat turun temurun. Di Kelurahan Jati sendiri, jamu gendong sendiri sudah ada sejak tiga generasi sebelumnya.

1.5.3 Jamu Tradisional

Jamu tradisional merupakan warisan budaya Indonesia yang telah digunakan secara turun-temurun sebagai obat herbal untuk menjaga kesehatan dan mengobati berbagai penyakit. Menurut Zuhud (2018), jamu tradisional adalah ramuan obat yang terbuat dari bahan-bahan alami seperti tumbuhan, akar, kulit kayu, buah, dan rempah-rempah yang diolah secara tradisional tanpa menggunakan bahan kimia sintetis. Konsep jamu tidak hanya sebatas minuman herbal, tetapi juga mencakup lulur, parem, dan berbagai bentuk sediaan lainnya yang digunakan untuk tujuan kesehatan dan kecantikan. Rahayu (2020) menjelaskan bahwa jamu tradisional memiliki filosofi holistik yang memandang kesehatan sebagai keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan lingkungan, sehingga pengobatan dengan jamu tidak hanya fokus pada penyakit tetapi juga pada pencegahan dan peningkatan daya tahan tubuh secara keseluruhan.

Jamu tradisional dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai kriteria, mulai dari bahan baku, cara pengolahan, bentuk sediaan, hingga fungsi dan kegunaannya. Zuhud (2018) mengkategorikan jamu berdasarkan bentuk sediaannya menjadi jamu cair yang diminum langsung, jamu bubuk yang diseduh dengan air panas, jamu kapsul yang dikemas dalam bentuk modern, dan jamu luar yang digunakan untuk pengobatan eksternal seperti lulur dan parem. Berdasarkan fungsinya, jamu dapat dibedakan menjadi jamu untuk kesehatan umum seperti beras kencur dan kunyit asam, jamu khusus wanita seperti sari rapat dan kunir putih, serta jamu untuk penyakit tertentu seperti sambiloto untuk diabetes dan temulawak untuk gangguan hati. Rahayu (2020) menambahkan bahwa klasifikasi jamu juga dapat berdasarkan

asal daerahnya, di mana setiap daerah di Indonesia memiliki resep dan ramuan jamu yang khas sesuai dengan kearifan lokal dan ketersediaan bahan baku di wilayah tersebut.

1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Teori Pilihan Rasional adalah salah satu pendekatan dalam sosiologi dan ekonomi yang menjelaskan perilaku individu berdasarkan asumsi bahwa mereka bertindak secara rasional untuk memaksimalkan keuntungan atau kepuasan mereka. Menurut teori ini, setiap individu memiliki preferensi dan prioritas tertentu, dan mereka akan membuat keputusan yang dianggap paling menguntungkan berdasarkan preferensi tersebut. Keputusan yang diambil didasarkan pada pertimbangan manfaat dan biaya dari setiap tindakan yang mungkin mereka ambil (Coleman, 1990, p. 25).

Dalam konteks sosial, Teori Pilihan Rasional sering digunakan untuk menganalisis berbagai fenomena, termasuk keputusan untuk bekerja, berinvestasi, atau terlibat dalam kegiatan sosial tertentu. Teori ini berasumsi bahwa individu adalah agen yang rasional yang memiliki informasi yang cukup untuk menilai berbagai pilihan dan kemudian memilih opsi yang paling menguntungkan. Misalnya, ketika seseorang memutuskan untuk melanjutkan pendidikan, mereka melakukannya dengan harapan bahwa pendidikan yang lebih tinggi akan menghasilkan pekerjaan yang lebih baik dan penghasilan yang lebih tinggi di masa depan (Becker, 1976, p. 40).

Teori Pilihan Rasional mendapat kritik karena dianggap terlalu menyederhanakan cara manusia membuat keputusan. Kritik utama menyatakan

bahwa teori ini mengabaikan pengaruh perasaan, budaya, dan lingkungan sosial dalam proses pengambilan keputusan. Dalam kenyataannya, manusia tidak selalu membuat pilihan berdasarkan perhitungan untung-rugi semata. Faktor-faktor seperti tekanan dari keluarga atau teman, nilai-nilai budaya yang dianut, dan kebiasaan sehari-hari sering kali lebih berpengaruh daripada pertimbangan logis. Misalnya, seseorang mungkin memilih pekerjaan tertentu bukan karena gajinya paling tinggi, tetapi karena pekerjaan tersebut sesuai dengan tradisi keluarga atau dihormati dalam budayanya. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan manusia jauh lebih rumit daripada yang dapat dijelaskan oleh teori yang hanya fokus pada aspek rasional ekonomi (Green, 2002).

Meskipun terdapat kritik, Teori Pilihan Rasional tetap menjadi alat analisis yang kuat, terutama dalam konteks kebijakan publik dan ekonomi. Hal ini diasumsi rasionalitas, pembuat kebijakan dapat merancang insentif dan disinsentif yang diharapkan dapat mempengaruhi perilaku individu sesuai dengan tujuan tertentu. Misalnya, pajak rokok diterapkan dengan harapan mengurangi konsumsi tembakau dengan meningkatkan biaya merokok, berdasarkan asumsi bahwa konsumen akan membuat pilihan yang rasional untuk mengurangi atau berhenti merokok ketika biaya meningkat (Thaler & Sunstein, 2008, p. 91).

Teori Pilihan Rasional telah digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena, mulai dari pemilihan politik hingga pola migrasi dan alasan sosial. Meski begitu, teori ini sering dikombinasikan dengan pendekatan lain yang memperhitungkan faktor-faktor sosial dan psikologis yang mungkin memengaruhi keputusan individu. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pilihan rasional

merupakan komponen penting dari pengambilan keputusan manusia, itu bukan satu-satunya faktor yang harus dipertimbangkan dalam analisis sosial (Scott, 2000, p. 105).

Berdasarkan teori pilihan rasional yang dikembangkan oleh Coleman (1990), para penjual jamu gendong di Kota Padang menunjukkan perilaku yang sangat logis dan terencana dalam menjalankan usaha mereka. Mereka membuat keputusan-keputusan cerdas yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan ekonomi di sekitar mereka. Hal ini terlihat jelas dari cara mereka mengatur waktu berjualan, yaitu mulai pagi hari pukul 06.00 hingga siang hari pukul 14.00 WIB, yang disesuaikan dengan waktu aktivitas masyarakat Padang. Pemilihan waktu ini bukanlah kebetulan, tetapi hasil perhitungan matang bahwa pada jam-jam tersebut masyarakat sedang membutuhkan minuman segar dan sehat untuk memulai atau mengisi tenaga di tengah hari.

Para penjual jamu juga sangat strategis dalam memilih lokasi dan rute penjualan mereka. Mereka memilih tempat-tempat yang ramai seperti Pasar Raya di pusat kota hingga kawasan pemukiman seperti Lubuk Begalung di pinggiran kota. Setiap penjual memiliki rute dan jenis jamu yang berbeda-beda untuk menghindari persaingan langsung dengan sesama penjual. Misalnya, ada yang fokus menjual jamu beras kencur di area perkantoran, sementara yang lain menjual kunyit asam di kawasan pemukiman. Strategi pembagian wilayah dan spesialisasi produk ini menunjukkan bahwa mereka bertindak sebagai pengusaha yang cerdas, bukan sekadar penjual tradisional yang mengandalkan keberuntungan (Coleman, 1990).

1.5.5 Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Wijayanti (2020) dengan judul "Transformasi Profesi Batik Tulis: Analisis Perpindahan Generasi Pengrajin di Yogyakarta" menunjukkan bahwa faktor utama perpindahan pekerjaan antar generasi adalah rendahnya nilai ekonomis profesi tradisional dibandingkan dengan pekerjaan modern. Penelitian ini menemukan bahwa 78% anak pengrajin batik memilih bekerja di sektor formal karena pendapatan yang lebih stabil dan jaminan sosial yang lebih baik. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus objek kajian dimana penelitian Sari mengkaji pengrajin batik sedangkan penelitian ini mengkaji penjual jamu gendong, namun keduanya sama-sama menganalisis faktor ekonomi sebagai alasan utama perpindahan pekerjaan antar generasi dalam profesi tradisional.

Studi yang dilakukan oleh Rahman dan Putri (2021) dengan judul "Dilema Generasi Muda: Faktor Sosial dalam Keputusan Meninggalkan Profesi Nelayan Tradisional di Pesisir Jawa Timur" mengidentifikasi bahwa faktor prestise sosial menjadi alasan dominan mengapa generasi muda enggan melanjutkan profesi orang tua mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan survei terhadap 150 keluarga nelayan dan menemukan bahwa 65% responden menyatakan malu dengan profesi orang tua yang dianggap tidak bergengsi. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan pendekatan kualitatif dan fokus pada penjual jamu gendong di konteks urban, namun keduanya mengeksplorasi faktor prestise sosial sebagai pendorong perpindahan pekerjaan tradisional ke modern.

Penelitian Nugroho dan Sari (2022) yang berjudul "Pengaruh Pendidikan Formal terhadap Orientasi Karier Anak Petani: Studi Kasus di Kabupaten Bantul" menganalisis bagaimana akses pendidikan tinggi mengubah pandangan generasi muda terhadap profesi tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan anak petani, semakin besar kemungkinan mereka untuk beralih ke profesi non-pertanian, dengan 82% lulusan sarjana memilih bekerja di sektor jasa atau industri. Penelitian ini berbeda dengan studi yang sedang dilakukan karena fokus pada petani di area rural, sementara penelitian ini mengkaji penjual jamu di area urban, namun keduanya mengidentifikasi pendidikan sebagai faktor kunci dalam keputusan perpindahan pekerjaan antar generasi.

Studi yang dilakukan oleh Widodo dan Kusuma (2023) dengan judul "Modernisasi dan Krisis Regenerasi: Analisis Sosiologis Perpindahan Profesi dalam Keluarga Pengrajin Perak Kotagede" menjelaskan bahwa paparan teknologi dan globalisasi menciptakan aspirasi baru pada generasi muda untuk bekerja di bidang yang lebih modern. Penelitian ini menggunakan metode etnografi dan menemukan bahwa 70% anak pengrajin perak memilih profesi di bidang teknologi informasi atau bisnis online karena dianggap lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Perbedaan dengan penelitian ini adalah objek kajian pengrajin perak dan penggunaan metode etnografi, sedangkan penelitian ini fokus pada penjual jamu gendong, namun keduanya menganalisis pengaruh modernisasi dan teknologi terhadap pilihan karier generasi muda.

Penelitian terbaru oleh Pratama dan Indah (2024) yang berjudul "Alasan Sosial dan Perubahan Orientasi Kerja: Studi Longitudinal pada Keluarga Pedagang

Tradisional di Surakarta" mengidentifikasi bahwa keinginan untuk meningkatkan status sosial menjadi motivasi utama perpindahan pekerjaan antar generasi. Penelitian longitudinal selama 5 tahun ini menemukan bahwa 85% anak pedagang tradisional yang berpindah profesi melakukannya untuk mencapai alasan sosial vertikal yang lebih baik. Penelitian ini berbeda dengan studi yang sedang dilakukan karena menggunakan desain longitudinal dan fokus pada pedagang umum di Surakarta, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan cross-sectional dan fokus spesifik pada penjual jamu gendong di Padang, namun keduanya mengeksplorasi aspirasi alasan sosial sebagai faktor pendorong perpindahan pekerjaan tradisional.

Penelitian dari Fitri Mulia Ningsih (2024) membahas mengenai alasan pekerjaan masyarakat dari non tambang menjadi pekerja buruh tambang rakyat batubara di Kecamatan Talawi. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis yakni membahas mengenai alasan pekerjaan namun dengan subjek penelitian dan lokasi yang berbeda, kemudian teori yang digunakan juga sama yakni teori pilihan rasional.

Kemudian adapula penelitian oleh Ahmad Susanto (2023) yang juga membahas mengenai alasan pekerjaan dengan perspektif yang berbeda yakni menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi alasan pekerjaan karyawan di sektor manufaktur: studi kasus pada perusahaan tekstil di Jawa Barat bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi keputusan alasan pekerjaan.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan metode penelitian ilmu sosial yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data berupa kata-kata, tindakan, dan pengalaman manusia tanpa menggunakan perhitungan statistik. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang makna dan interpretasi yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap fenomena sosial yang mereka alami. Menurut Afrizal (2014), pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan manusia, dimana peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data yang telah diperoleh. Creswell (2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang disampaikan oleh sejumlah individu atau kelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Sugiyono (2016) menambahkan bahwa metode kualitatif disebut juga sebagai metode interpretif karena data hasil penelitian lebih berkaitan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan, serta bersifat artistik karena proses penelitiannya lebih mengandalkan seni daripada pola yang kaku.

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena alasan anak tidak melanjutkan pekerjaan orang tuanya pada keluarga penjual jamu gendong secara rinci dan mendalam. Tipe penelitian deskriptif memungkinkan peneliti untuk menjelaskan kondisi yang sebenarnya terjadi berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, dan dokumentasi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat

mengeksplorasi dan mengklarifikasi berbagai alasan yang mempengaruhi keputusan generasi muda untuk melanjutkan atau meninggalkan profesi tradisional orangtua mereka yang terjadi dalam komunitas penjual jamu gendong di Kelurahan Jati, Kota Padang.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Sebuah penelitian ada dua kategori informan yaitu informan pengamat dan informan pelaku (Afrizal, 2014, p. 139). Teknik yang digunakan dalam perolehan informan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, Purposive sampling merupakan teknik penentuan sample dengan pertimbangan tertentu (Sutikno & Hadisaputra, 2020, p. 106). Teknik ini menggambarkan bahwa informan yang dijadikan sebagai subjek penelitian sudah didasarkan pada tujuan dan maksud (*purpose*) dari peneliti. Artian sebelum penelitian dilakukan, kriteria tertentu sudah ditetapkan oleh peneliti sebagai informan dari penelitian yang dilakukan sehingga mampu menghasilkan data yang valid. Kriteria informan anak-anak penjual jamu yang sudah bekerja dan tamat perkuliahan.

Penelitian ini kategori informan yang digunakan adalah informan pelaku, Informan Pelaku adalah informan yang memberikan informasi mengenai dirinya, pandangannya, perbuatannya dan pengetahuannya yang berkaitan dengan masalah penelitian. Informan ini dapat disebut sebagai sumber data dan informasi utama

dalam penelitian. Penelitian ini, yang dapat dikategorikan sebagai informan pelaku terbagi menjadi dua yaitu anak dari penjual jamu gendong dan orang tua sebagai penjual jamu gendong. Penelitian ini juga menggunakan informan pengamat yaitu terdiri dari orang tua yang termasuk penjual jamu gendong di Kelurahan Jati Kecamatan Padang Timur.



Tabel 1.1 Informan Penelitian Pelaku

Nama Anak	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan/Status Anak
Rini	22 tahun	Perempuan	D3 Administrasi Bisnis	Staf Administrasi Asuransi (D3 Administrasi Bisnis)
Surtini	42 tahun	Perempuan	S1 Pendidikan Guru SD (PGSD)	Guru SD Negeri (PNS)
Siti	35 tahun	Perempuan	S1 Keperawatan	Perawat Kepala Unit Gawat Darurat RS Swasta
Dewi	26 tahun	Perempuan	S1 Pendidikan	Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri (PNS)
Sarah	28 tahun	Perempuan	S1 Pendidikan Guru SD (PGSD)	Guru SD Negeri
Aris Suryani	30 tahun	Perempuan	S1 Manajemen	Pegawai Bank Swasta
Intan Eldianti	26 tahun	Perempuan	D3 Akuntansi	Karyawan swasta
Andina	35 tahun	Perempuan	S1 Hukum	Pegawai Swasta

Sumber; Data Primer

Tabel diatas dapat dilihat anak dari penjual jamu gendong memiliki profesi yang beragam dan berbeda dari orang tua nya.

Penelitian ini, terdapat delapan orang responden yang merupakan ibu-ibu dengan berbagai latar belakang pekerjaan dan usia anak yang beragam. Mbak Narmi memiliki anak perempuan bernama Rini berusia 22 tahun yang bekerja sebagai Staf Administrasi Asuransi dengan latar belakang pendidikan D3 Administrasi Bisnis. Mbok Sulin adalah ibu dari Surtini, seorang perempuan berusia 42 tahun yang berprofesi sebagai Guru SD Negeri dengan status PNS. Mbak Idah memiliki anak perempuan bernama Siti berusia 35 tahun yang bekerja sebagai Perawat Kepala Unit Gawat Darurat di RS Swasta, serta anak kedua bernama Dewi berusia 26 tahun yang berprofesi sebagai Guru Bahasa

Indonesia SMP Negeri dengan status PNS. Mbak Yuli adalah ibu dari Sarah, seorang perempuan berusia 28 tahun yang bekerja sebagai Guru SD Negeri. Mbak Marti memiliki anak bernama Aris Suryani berusia 30 tahun yang bekerja sebagai Pegawai Bank Swasta, dan anak kedua bernama Intan Eldianti berusia 26 tahun yang berstatus sebagai karyawan swasta. Terakhir, Mbak Karni memiliki anak perempuan bernama Andina berusia 35 tahun yang bekerja sebagai Pegawai Swasta. Keseluruhan responden menunjukkan variasi yang baik dalam hal usia anak (mulai dari 22 hingga 42 tahun) dan jenis pekerjaan anak (mulai dari sektor pendidikan, kesehatan, perbankan, hingga administrasi), yang memberikan gambaran komprehensif tentang dinamika keluarga dengan anak dewasa yang telah bekerja.



Tabel 1.2 Informan Penelitian Pengamat

Orang Tua	Anak
Mbak Narmi	Rini
Mbok Sulin	Surtini
Mbak Idah	Siti dan Dewi
Mbak Yuli	Sarah
Mbak Marti	Aris Suryani dan Intan Eldianti
Mbak Karni	Andina

1.6.3 Data yang Diambil

Penelitian ini termasuk kualitatif, data yang dikumpulkan dan dijadikan sumber penelitian berasal dari kata-kata atau perbuatan manusia yang dianalisis yang dikenal dengan data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata (tertulis maupun lisan) dan perbuatan-perbuatan manusia, tanpa ada upaya mengangkakan data yang didapatkan (Afriзал, 2014, p. 17). Penelitian kualitatif terdapat dua sumber data yaitu data Primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan di lapangan ketika melakukan wawancara mendalam, sehingga peneliti mendapatkan data dan informasi penting yang sesuai dengan tujuan peneliti yakni alasan - alasan anak penjual jamu gendong memilih pekerjaan lain dan tidak melanjutkan pekerjaan orang tua mereka sebagai penjual jamu gendong.

Data Sekunder adalah data yang dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang yang ada diluar peneliti sendiri atau dari sumber yang telah ada (Siyoto & Sodik, 2015, p. 58). Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang peneliti peroleh melalui buku, jurnal/artikel ilmiah, skripsi, media lain yang relevan dengan penelitian peneliti yakni data yang berkaitan dengan penjual jamu gendong di kelurahan jati.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh peneliti dalam upaya memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian dan mampu mencapai tujuan dari penelitian. Penelitian ini untuk mendapatkan data yang valid teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan teknik observasi (pengamatan) dan wawancara mendalam (*indepth interview*) yang dalam hal ini didukung dengan dokumentasi yang dijadikan sebagai data pendukung.

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kehidupan sehari-hari para penjual jamu gendong dan keluarga mereka di Kelurahan Jati. Peneliti mengikuti aktivitas para ibu penjual jamu mulai dari proses pembuatan jamu di rumah pada pagi hari, cara mereka menggendong dan membawa jamu keliling kampung, hingga interaksi dengan pembeli di sepanjang perjalanan. Selama observasi, peneliti juga memperhatikan kondisi rumah tinggal keluarga penjual jamu, fasilitas yang mereka miliki, serta bagaimana anak-anak mereka menjalani aktivitas sehari-hari seperti sekolah atau bekerja. Pengamatan juga dilakukan terhadap percakapan antara orang tua dan anak dalam keluarga, terutama

ketika membahas masa depan dan pilihan pekerjaan. Peneliti mencatat bagaimana sikap dan pandangan anak-anak terhadap profesi orang tua mereka, apakah mereka merasa bangga, malu, atau biasa saja. Observasi ini membantu peneliti memahami dinamika keluarga secara nyata dan melihat bagaimana perbedaan generasi tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka. Semua hasil pengamatan dicatat dalam buku catatan lapangan untuk kemudian dianalisis bersama dengan data dari wawancara.

Penelitian digunakan teknik wawancara untuk pengumpulan data. Proses wawancara dimulai dengan Informan 1, Mbak Narmi (20 Maret 2025), yang menceritakan perjalanan hidupnya sebagai penjual jamu gendong di Padang. Ia menjelaskan bahwa usaha ini dimulai pada tahun 1995, ketika ia masih berusia 10 tahun dan belajar dari tante yang lebih dulu merantau. Dalam wawancara ini, Mbak Narmi mengungkapkan bagaimana tradisi membuat jamu telah ada dalam keluarganya dan bagaimana migrasi ke Padang dipicu oleh keterbatasan ekonomi di desa. Ia juga membahas tantangan yang dihadapi dalam beradaptasi dengan budaya baru dan bagaimana usaha jamu gendong telah menjadi bagian penting dari identitas keluarganya.

Wawancara dilanjutkan dengan Informan 2, Mbok Sulin (20 Maret 2025), yang juga berasal dari Wonogiri dan menjelaskan proses migrasi keluarganya ke Padang. Ia menceritakan bagaimana nenek dan ibunya terlibat dalam usaha jamu, serta tantangan yang dihadapi selama beradaptasi di lingkungan baru. Informan 3, Mbak Idah (20 Maret 2025), menambahkan perspektif tentang bagaimana usaha jamu gendong dimulai dari keterpaksaan dan bagaimana pendidikan anak-anaknya

mempengaruhi keputusan mereka untuk tidak melanjutkan usaha tersebut. Informan 4, Mbak Yuli (20 Maret 2025), dan Informan 5, Mbak Marti (22 Maret 2025), juga memberikan pandangan serupa, menyoroti pergeseran nilai dan aspirasi di kalangan generasi muda yang lebih memilih pekerjaan formal.

Akhirnya, wawancara dengan Informan 6, Mbak Karni (22 Maret 2025), memberikan gambaran tentang harapan dan rencana untuk keberlanjutan usaha jamu gendong. Meskipun anak-anak dari para penjual jamu tidak melanjutkan usaha tersebut, mereka tetap menghargai warisan budaya dan pengetahuan tentang jamu. Beberapa informan menyatakan harapan bahwa usaha jamu dapat bertransformasi menjadi bentuk yang lebih modern, seperti kedai jamu atau produk kemasan, yang tetap mempertahankan keaslian resep tradisional. Proses wawancara ini secara keseluruhan mencerminkan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi kehidupan para penjual jamu gendong di Padang, serta tantangan yang dihadapi dalam menjaga tradisi di tengah perubahan zaman.

Proses wawancara dengan anak-anak penjual jamu gendong dilakukan melalui WhatsApp pada tanggal 23-24 Juni 2025, mengingat kesibukan mereka dengan pekerjaan masing-masing. Pemilihan metode wawancara virtual ini memungkinkan fleksibilitas waktu dan memberikan kenyamanan bagi informan untuk berbagi pengalaman mereka tanpa harus meninggalkan aktivitas rutin. Setiap informan dihubungi terlebih dahulu untuk menentukan waktu yang tepat, dan wawancara berlangsung antara 15-20 menit dengan lima pertanyaan terstruktur yang sama untuk setiap informan.

Rini (22 tahun), putri Mbak Narmi, diwawancarai pada tanggal 23 Juni 2025 pukul 19.15-19.35 WIB. Sebagai lulusan D3 Administrasi Bisnis yang bekerja di perusahaan asuransi, Rini menunjukkan sikap yang sangat terbuka. Rini mengungkapkan perasaan bangga terhadap perjuangan ibunya namun juga mengakui rasa sedih melihat beban fisik yang harus ditanggung. Rini menekankan bahwa meskipun tidak melanjutkan usaha jamu secara tradisional, Rini tetap berkomitmen melestarikan resep keluarga dan memperkenalkan produk ibunya ke lingkungan kerjanya.

Harjono (45 tahun), putra Mbok Sulin, diwawancarai pada tanggal yang sama pukul 20.00-20.20 WIB. Sebagai PNS di kantor kecamatan, Harjono memberikan perspektif yang matang tentang nilai perjuangan ibunya. Harjono menjelaskan bahwa pilihannya menjadi PNS didasari keinginan memberikan jaminan finansial yang stabil bagi keluarga, sesuatu yang ia pelajari dari melihat ketidakpastian dalam usaha tradisional. Harjono juga menekankan perannya dalam membantu aspek administratif usaha ibunya sebagai bentuk dukungan terhadap pelestarian tradisi keluarga.

Siti (35 tahun), putri Mbak Idah, diwawancarai pada pukul 20.30-20.45 WIB. Sebagai perawat di rumah sakit swasta, Siti memberikan pandangan unik yang menggabungkan apresiasi terhadap pengobatan tradisional dengan pendekatan medis modern. Siti menekankan bahwa meskipun memilih jalur medis modern, Siti tetap menghargai dan bahkan merekomendasikan jamu tradisional sebagai terapi dalam proses pemulihan pasca sakit.

Sarah (28 tahun), putri Mbak Yuli, diwawancarai pada tanggal 24 Juni 2025 pukul 18.00-18.20 WIB. Sebagai guru SD, Sarah menunjukkan bagaimana nilai-nilai yang dipelajari dari ibunya tentang kesabaran dan pelayanan tulus diterapkan dalam profesi mengajar. Sarah aktif menggabungkan pengetahuan tentang jamu tradisional dalam pembelajaran di sekolah dan sering mengundang ibunya untuk berbagi pengetahuan dengan murid-murid, menunjukkan cara kreatif dalam melestarikan warisan budaya melalui pendidikan.

Wawancara dengan Aris Suryani (30 tahun), putri Mbak Marti yang bekerja di sektor perbankan, dilakukan pada tanggal 24 Juni 2025. Aris Suryani (pukul 18.45-19.00 WIB) memberikan perspektif bisnis yang analitis, melihat potensi pengembangan usaha jamu melalui akses permodalan dan manajemen keuangan modern.

Andina (pukul 19.15-19.32 WIB) putri mbak karni lebih menekankan pada aspek ketahanan mental yang dipelajari dari ibunya dan bagaimana hal itu membantunya menghadapi tekanan di dunia perbankan. menunjukkan bahwa meskipun tidak melanjutkan usaha jamu secara langsung, andina berkontribusi melalui keahlian profesional andina dalam membantu modernisasi aspek bisnis usaha keluarga.

1.6.5 Unit Analisis Data

Unit analisis adalah satuan yang digunakan untuk menganalisa data. Unit analisis ini berguna untuk memfokuskan peneliti dalam kajian yang diteliti. Unit analisis dapat menentukan siapa, apa atau tentang apa sebuah penelitian terfokus. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (organisasi, perusahaan,

komunitas). Unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok yaitu keluarga penjual jamu gendong yang anaknya tidak melanjutkan pekerjaan orang tuanya pada keluarga penjual jamu gendong di Kelurahan Jati, Kota Padang.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data penelitian kualitatif merupakan suatu proses yang sudah diatur untuk menetapkan bagian-bagian yang saling berkaitan antara bagian -bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan kesimpulan (Afrizal, 2014, p. 175). Data yang telah dikumpulkan didapatkan melalui wawancara dengan informan penelitian dan observasi yang dilakukan di lapangan, sehingga mampu memberikan gambaran mengenai penelitian yang dilakukan. Analisis data terus menerus dilakukan selama penelitian dilaksanakan terhitung sejak awal mula terjun ke lapangan sampai membuat hasil penelitian menjadi sebuah laporan. dalam hal ini yang dianalisis adalah data mentah yang diperoleh di lapangan berupa catatan, penuturan, perbuatan, dan lain sebagainya yang sekiranya sesuai dengan pokok permasalahan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mengacu pada pendekatan yang dijelaskan oleh Creswell (2014) proses analisis ini terdiri dari tiga rangkaian kegiatan utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data, yang dilakukan dengan sumber informasi yang jelas dan terstruktur. Setiap langkah dalam proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dianalisis secara mendalam dan menghasilkan temuan yang valid serta relevan dengan tujuan penelitian;

a. Tahap Kodifikasi Data

Tahap kodifikasi data dalam penelitian kualitatif merupakan langkah penting yang dilakukan setelah pengumpulan dan reduksi data. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan informasi yang relevan ke dalam kategori atau tema tertentu berdasarkan pola yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Proses ini melibatkan penandaan atau pengkodean segmen-segmen data dengan label yang sesuai, sehingga memudahkan peneliti dalam mengorganisir dan menganalisis informasi secara sistematis yang melakukan kodifikasi, peneliti dapat menghubungkan data yang berbeda, menemukan hubungan antar tema, dan menyusun narasi yang koheren untuk menjelaskan temuan penelitian. Tahap ini sangat krusial untuk memastikan bahwa analisis data dapat dilakukan secara mendalam dan hasilnya dapat memberikan wawasan yang berarti terkait dengan fenomena yang diteliti.

b. Tahap Penyajian Data

Tahapan lanjutan dalam analisis data yaitu penyajian data, dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik, dan tabel. Tujuannya adalah untuk menyatukan informasi yang diperoleh agar memberikan gambaran mengenai keadaan yang sedang diteliti. Hal ini peneliti harus membuat dalam bentuk matriks, naratif, atau grafik dengan tujuan agar mempermudah peneliti dalam menguasai informasi yang didapatkan.

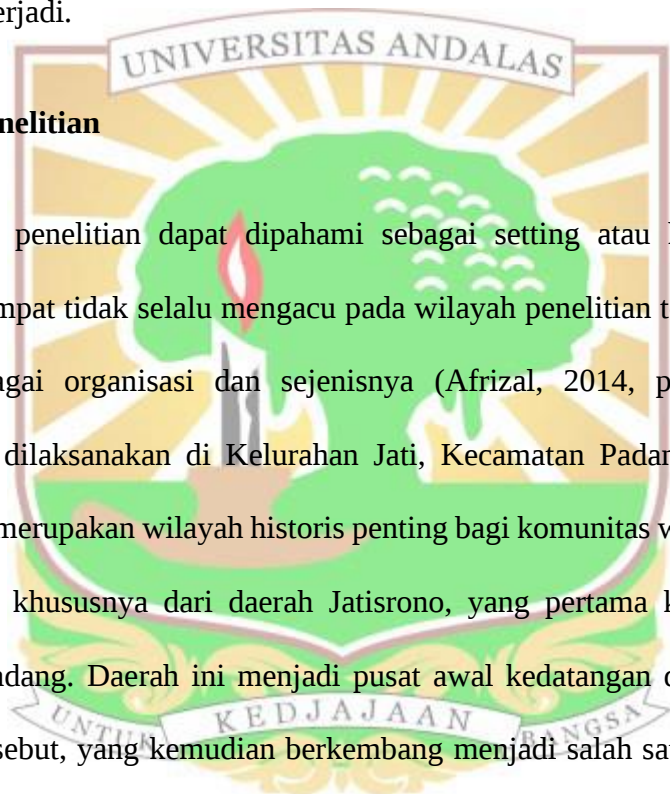
a. Tahap Penarikan Kesimpulan

Sejak awal penelitian tujuan dari peneliti melakukan analisis data adalah untuk mendapatkan kesimpulan agar mengetahui makna dari

informasi yang di dapatkan. Selama proses penelitian sedang berlangsung, peneliti sudah bisa melakukan penarikan kesimpulan sementara dan setelah data yang terkumpul sudah benar-benar lengkap maka dapat ditarik kesimpulan akhir. Setelah ditarik kesimpulan, maka peneliti memastikan keabsahannya dengan cara melihat ulang kodifikasi dan penyajian data yang dilakukan pada tahap sebelumnya sehingga kekeliruan dalam analisis data tidak terjadi.

1.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat dipahami sebagai setting atau konteks sebuah penelitian. Tempat tidak selalu mengacu pada wilayah penelitian tetapi juga dapat diartikan sebagai organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014, p. 128). Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Jati, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang, yang merupakan wilayah historis penting bagi komunitas warga Wonogiri, Jawa Tengah, khususnya dari daerah Jatisrono, yang pertama kali datang dan menetap di Padang. Daerah ini menjadi pusat awal kedatangan dan pemukiman komunitas tersebut, yang kemudian berkembang menjadi salah satu basis penting bagi para penjual jamu gendong di Kota Padang.



1.8 Definisi Konsep Operasional

Ada beberapa jenis konsep yang dipakai dalam penelitian ini, karena itu perlu diberikan batasan untuk mempermudah peneliti.

1. Alasan anak tidak melanjutkan pekerjaan orang tuanya

Alasan anak tidak melanjutkan pekerjaan orang tuanya dalam penelitian ini berarti bagaimana pekerjaan dari satu generasi dalam keluarga penjual jamu gendong berpindah atau berlanjut ke generasi berikutnya.

2. Penjual Jamu Gendong

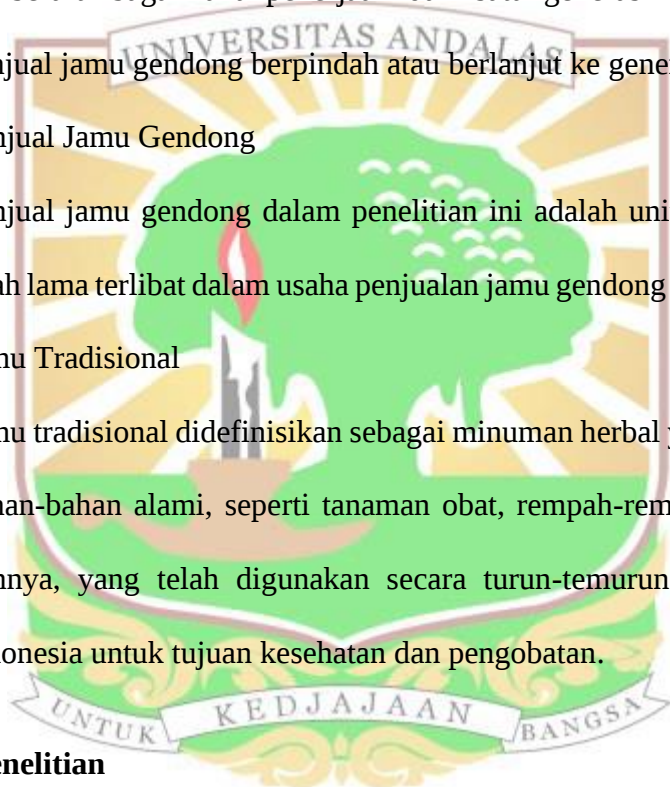
Penjual jamu gendong dalam penelitian ini adalah unit keluarga yang telah lama terlibat dalam usaha penjualan jamu gendong di Kota Padang.

3. Jamu Tradisional

Jamu tradisional didefinisikan sebagai minuman herbal yang dibuat dari bahan-bahan alami, seperti tanaman obat, rempah-rempah, dan bahan lainnya, yang telah digunakan secara turun-temurun dalam budaya Indonesia untuk tujuan kesehatan dan pengobatan.

1.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan selama 9 bulan, yang telah dimulai dari bulan September 2024 hingga Juni 2025. Untuk lebih jelasnya berikut jadwal penelitian yang telah dilakukan pada tabel berikut.



Tabel 1.3 Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2024			2025						
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Seminar Proposal										
1	Penelitian Lapangan										
2	Analisis Data										
3	Penulisan dan Bimbingan Skripsi										
4	Ujian Skripsi										

